

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TEACHING DAN LEARNING MATERI BAGIAN DAUN DAN
FUNGSI NYA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI
SIMPANG TIGA MEUREUDU**

Aulia Afridzal¹ dan Agus Mulyani²

Abstrak

Studi tentang peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA melalui Pendekatan kontekstual ini, ingin membawa siswa dalam pembelajaran yang nyata sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik daerah sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. PTK ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Prosedur pelaksanaannya mengacu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dimana pada satu siklusnya terdiri atas empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dengan subjek penelitian siswa siswi kelas IV SD Negeri Simpang Tiga Meureudu Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi dengan guru kelas IV dilanjutkan dengan diadakan kalaborasi antara pengamat dan peneliti dalam penyusunan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil akhir penelitian ini adalah peristiwa belajar sebagai suatu proses interaktif yang menunjukkan proses pembelajaran siswa dengan pendekatan kontekstual dengan *inkuiri* alerning dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, Siswa lebih kreatif memanfaatkan sumber belajar dalam konteksnya. Hasil pembelajaran siswa yang dilaksanakan dua siklus terdiri 27 siswa dianggap sudah menguasai kompetensi dasar pembelajaran IPA karena telah memperoleh nilai diatas 65, secara presentase terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari 33% menjadi 89%. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan mendapatkan perubahan cara belajar pada siswa dengan memanfaatkan lingkungan nyata sebagai sumber belajar nya. karena dengan membawa siswa dalam dunia nyata pembelajaran lebih bermakna, sesuai dengan prinsip *Contextual Teaching Learning* (CTL). Sedangkan mamfaat yang di peroleh dari Penelitian tindakan Kelas ini adalah menambah kontribusi ilmiah dibidang ilmu pendidikan, khususya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Metode yang penulis gunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah pendekatan kontekstual Teaching dan Learning. Akhirnya penulis mendapat kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan belajar siswa dalam proses belajar mata pelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual dapat memberi makna bagi siswa dalam kehidupannya.

Kata Kunci : *Ilmu Pengetahuan Alam, Pendekatan Kontekstual Teaching dan Learning*

¹ Aulia Afridzal, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: aulia@stkipgetsempena.ac.id

² Agus Mulyani, Mahasiswa S1Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia dewasa ini sangatlah jauh tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga kita seperti Malaysia yang justru dulunya banyak belajar di negeri kita. Peneliti sebagai pendidik dan pengamat pendidikan sangatlah prihatin atas rendahnya mutu pendidikan yang kita capai selama ini, setelah peneliti beserta dengan teman sejawat mengamati dilapangan, salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan kita saat ini adalah masih banyak guru melaksanakan pembelajaran didalam kelas masih bersifat konvensional. Dominasi guru masih banyak dalam kegiatan pembelajaran (*Teacher Centres*) Siswa masih terkesan sebagai objek pembelajaran. Aktifitas siswa relatif rendah dalam partisipasi belajarnya. Siswa tidak tidak berinisiatif, hanya menunggu bahan apa yang disajikan gurunya, dari pada menemukan sendiri pengetahuan, sikap ataupun keterampilan yang ia butuhkan.

Berdasarkan hasil yang dicapai dalam pembelajaran selama ini di sekolah jauh dari yang diharapkan oleh semua pihak, karena siswa kurang mampu berpikir kritis dan kurang mampu mengembangkan kemampuan nalarnya sehingga pada akhirnya memperoleh hasil belajarnya kurang memuaskan.

Untuk mengatasi masalah tersebut diatas, guru harus mencari berbagai macam strategi ataupun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar pembelajaran itu lebih bermakna (*meaning full learning*) dan memudahkan siswa mudah dalam belajar dan dapat mengarahkan siswa cara berfikir kreatif.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan persiapannya dalam kehidupan dan juga merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic*, dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara *fleksible* dapat diterapkan atau ditransferkan dari satu permasalahan atau kepermasalahan lainnya dalam perkembangannya siswa mengalami hal-hal yang baru.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam perpustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang

mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yang dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.

3. Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan pengamatan ilmiah. Metode

ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksi secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.
5. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.
6. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali

dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

4. Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat

utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 2000: 18).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

5. Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pengajaran masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2000: 2)), "Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (Pembelajaran Proyek), *Experienced-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Achoered Instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)".

Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pengajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan iquiri.

6. Ciri-Ciri Pengajaran Berbasis Masalah

Berbagai pengembangan pengajaran berbasis masalah telah mencoba menunjukkan ciri-ciri pengajaran berbasis masalah sebagai berikut.

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi.

- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata sehingga dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

- c. Penyelidikan Autentik.

Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisis, mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat ramalan, mengumpulkan, menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

- d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat,

laporan, model fisik, video atau program computer (Ibrahim & Nur, 200:5-7).

Pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil). Bekerja sama memberikan motivasi secara berkelanjutan untuk terlibat dalam tugas-tugas kompleks, memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog,

untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir

7. Tahapan Pengejaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah kemudian diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

C. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Simpang Tiga Meureudu Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan pada semester II dimulai bulan April dan diakhiri pada bulan Juni tahun pelajaran 2012/2013 (jadwal terlampir).

2 Subjek Penelitian

Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Simpang Tiga Meureudu Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya yang berjumlah 27 siswa yang terdiri 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Mereka adalah siswa-siswi semester II tahun pelajaran 2012/2013. Sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah teman sejawat dan kepala sekolah.

3 Sumber Data.

Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah catatan hasil pengamatan lapangan pada kondisi awal, hasil pengamatan siklus I dan siklus II, serta hasil tes formatif siklus I dan siklus II. Sedangkan sumber datanya adalah murid kelas IV tahun pelajaran 2012/2013 SD Negeri Simpang Tiga Meureudu Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya yang berjumlah 27 Orang.

4 Teknik dan Alat Pengumpulan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa penelitian ini merupakan Penelitian

Tindakan Kelas yang dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Contekstual Teaching dan Learning*

Maka dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan II yang terdiri atas materi menerapkan demokrasi. Tehnik non tes meliputi teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II.

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung secara sistematis mengenai permasalahan yang diteliti, kemudian dibuat catatan.

2. Melalui Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, baik kemampuan awal dalam bentuk pre test, perkembangan atau peningkatan kemampuan siswa selama dikenai tindakan, dan kemampuan pada akhir siklus tindakan dalam bentuk post tes dalam bentuk tertulis .

3. Dokumentasi.

Domumentasi yaitu berupa foto yang diambil selama proses penelitian berlangsung.

4. Catatan lapangan.

Catatan lapangan yaitu catatan hal yang penting saat berlangsungnya penelitian untuk mendapatkan

informasi selama dilakukannya tindakan.

5 Validasi Data

Validasi data meliputi validasi hasil belajar dan validasi proses pembelajaran.

1. Validasi Hasil Belajar

Validasi hasil belajar dikenakan pada instrumen penelitian yang berupa tes. Validasi ini meliputi validasi teoritis dan validasi empiris. Validasi teoritis artinya mengadakan analisis instrumen yang terdiri atas *face validity* (tampilan tes), *content validity* (validitas isi). Validitas empiris artinya analisis terhadap butir-butir tes, yang dimulai dari pembuatan kisi-kisi soal, penulisan butir-butir soal, kunci jawaban dan kriteria pemberian skor.

2. Validasi proses pembelajaran

Validasi proses pembelajaran dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan observasi terhadap subjek penelitian yaitu siswa

kelas IV SDN Simpang Tiga Meureudu dan kolaborasi dengan guru kelas yang mengajar bidang studi IPA. Triangulasi metode dilakukan dengan penggunaan metode dokumentasi dan metode observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran IPA.

6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam maka teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul dilakukan perhitungan prosentase kemampuan siswa dalam menjawab tes tertulis untuk mengetahui hasil sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Analisis data dalam penelitian ini melalui: reduksi data, paparan data, dan penyimpulan hasil analisis. Untuk menghitung prosentase hasil belajar siswa peneliti menggunakan patokan “ Jumlah skor pencapaian dibagi skor maksimum dikali dengan 100”.

$$NA = \frac{\text{Jumlah Skor Prolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Jika dalam tindakan pertama belum berhasil, maka akan diditeruskan ke tindakan kedua, dan seterusnya, sampai tampak benar penggunaan metode *Contekstual Teaching dan Learning* dapat dijadikan sebagai metode belajar dalam pembelajaran IPA tentang Bagian Daun dan Fungsinya dan kemampuan siswa mencapai hasil yang ditargetkan oleh

peneliti sesuai dengan hasil intervensi tindakan yang diharapkan.

7 Indikator Kinerja

Berdasarkan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa, apabila siswa telah dapat memahami materi Bagian Daun dan Fungsinya sehingga memperoleh hasil belajar menjadi meningkat dengan pencapaian skor

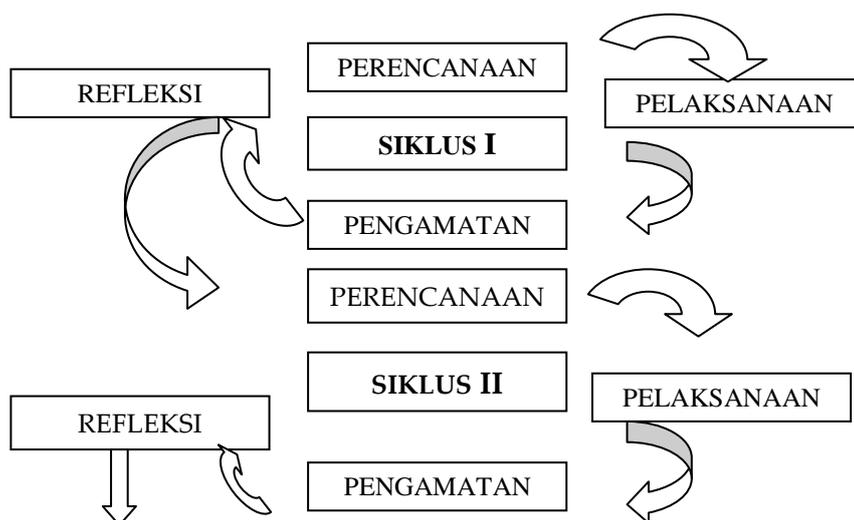
nilai 60 atau >60, maka dapat dikatakan penelitian telah berhasil, dan penelitian dinyatakan selesai. Jika ditemukan belum tercapai ketuntasan belajar yang ditetapkan, maka dilakukan diskusi dengan teman sejawat untuk menemukan kelemahan dan kekurangan, selanjutnya dilakukan perbaikan yang berlangsung dalam tambahan siklus.

8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas yang sering disebut “*classroom action research*” adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui

refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga prestasi belajar siswa meningkat dan mencapai tujuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan model desain model PTK *Kemmis S. and Mc. Taggart* yang melalui beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran dimana sesudah langkah keempat, lalu kembali lagi kelangkah pertama dan seterusnya sampai tujuan dapat tercapai. Seperti tergambar dibawah ini.



Alur penelitian di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti yang merupakan guru di kelas IV melakukan open kelas dan mengamati jalannya proses pembelajaran tanpa menggunakan metode *Contekstual Teaching dan Learning* Hasil pengamatan tersebut dilakukan kolaborasi dengan teman-teman tim peneliti, sehingga peneliti

akan memperoleh data awal tentang kondisi belajar siswa di kelas IV pada saat pelajaran IPA. Data kondisi awal ini yang menjadi dasar bagi peneliti untuk membuat rencana tindakan pada siklus pertama. Kemudian peneliti membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan metode *Contekstual Teaching dan Learning*

2. Tahap Perencanaan

Berdasarkan pengalaman dan proses pengamatan sehari-hari dan

refleksi dari proses belajar mengajar, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan kemudian direncanakan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh, ditetapkan langkah-langkah perencanaan tindakan sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama observer melakukan kolaborasi untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam penelitian ini.
- 2) Peneliti merencanakan skenario pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Adapun skenario pembelajaran sebagai berikut:
 - a) Menyiapkan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator dan tujuan yang akan dicapai.
 - b) Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai.
 - c) Perencanaan kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan format penilaian yang sudah ditentukan.
 - d) Merancang LKS yang akan digunakan saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

- e) Menyiapkan alat/media pembelajaran yang diperlukan saat berlangsungnya pembelajaran.
- f) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran saat berlangsungnya penelitian.
- g) Menyiapkan format penilaian hasil belajar.

8.1 Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan pertama yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang ingin dicapai, yang dirancang dengan menggunakan metode *Contekstual Teaching dan Learning* (terlampir).
- 2) Menyusun lembar observasi atau pengamatan aktivitas siswa dan guru (terlampir)
- 3) Merancang LKS yang akan diselesaikan siswa (terlampir)
- 4) Menyiapkan alat/media pembelajaran yang diperlukan saat berlangsungnya pembelajaran,
- 5) Menyusun alat evaluasi (terlampir)
- 6) Menyiapkan format penilaian hasil belajar(terlampir)

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP dan jadwal yang telah disusun sebelumnya.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Contekstual Teaching dan Learning* dengan diskusi pada materi Bagian Daun dan Fungsinya
- 3) Mengadakan observasi tentang proses pembelajaran.
- 4) Mengadakan tes tertulis.
- 5) Penilaian hasil tes tertulis

c. Tahap Pengamatan

Pada saat sedang dilaksanakan tindakan/pembelajaran, observer mengamati tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebagaimana yang terjadi, dengan menggunakan lembar observasi.

Kegiatan observasi merupakan satu kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat lainnya.

d. Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru (peneliti) dan telah diamati oleh observer, maka guru (peneliti) dan

observer melakukan kolaborasi atau diskusi tentang data-data yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi dan hasil belajar peserta didik.

Pada proses refleksi tersebut, antara peneliti dengan tim peneliti (observer) mengadakan diskusi dan tanya jawab, dengan tujuan untuk menemukan kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang selanjutnya dapat melakukan perbaikan pada proses pembelajaran bagi peneliti pada siklus.

8.2 Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada siklus II direncanakan melanjutkan program dari siklus I dengan menambahkan tindakan yaitu dengan lebih mengaktifkan peran dan kerja para peserta didik

b. Tahap Pelaksanaan

Guru menjelaskan materi sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat, pada saat kegiatan pembelajaran guru lebih aktif memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, tidak pada seperti siklus I guru hanya menjadi fasilitator pasif pada saat siswa melakukan kerja kelompoknya. Pada siklus II ini peserta didik ikut aktif dalam melakukan kegiatan dan kerjasamanya dalam menyelesaikan masalah yang telah ditugaskan kepada kelompoknya masing-masing.

Setelah selesai melakukan diskusi kelompok, siswa menuliskan kesimpulan dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan kepadanya.

c. Pengamatan

Dalam pelaksanaan tindakan Siklus II guru beserta pengamat mengamati pelaksanaan proses pembelajaran apa yang terjadi didalam kelas dengan menggunakan lembar observasi, lembar kerja siswa dan hasil belajar peserta didik, untuk mengetahui sudah sejauh mana hasil yang diperoleh pada siklus II ini apakah ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I

d. Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru (peneliti) dan telah diamati oleh observer, maka guru (peneliti) dan observer melakukan kolaborasi atau diskusi tentang data-data yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan refleksi tersebut peneliti akan mengambil keputusan untuk menentukan apakah penelitian dianggap sudah berhasil atau harus

melanjutkan pada siklus berikutnya kalau memang dianggap perlu.

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan kondisi awal yang dilakukan saat pembelajaran IPA materi pokok Bagian Daun dan Fungsinya di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Simpang Tiga Meureudu, diketahui bahwa pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional di mana proses pembelajaran didominasi oleh guru (teacher centered) sedangkan siswa lebih banyak diam dan mendengarkan penjelasan guru. Konsep yang dibelajarkan guru juga bersifat abstrak dan lebih menekankan ceramah.

Dalam proses pembelajaran belum memanfaatkan alat bantu mengajar atau kontekstual Teaching dan Learning sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran. Hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif saat mengikuti pelajaran, sedangkan sebagian besar lainnya diam, dan ada juga yang sama sekali tidak memperhatikan pelajaran. Akibatnya, hasil tes akhir belajar yang dilakukan didapatkan hasil yang sangat memprihatinkan. Dari jumlah 27 siswa hanya sebanyak 8 atau 30% siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65. Berikut hasil perolehan nilai sebelum melakukan penelitian tindakan kelas.

Tabel Perolehan Data Hasil Belajar Pra Siklus

No	Criteria	Jumlah Data (Rentang Nilai	Jumlah	%	Nilai Rata-Rata
1	Belum mencapai KKM	30 – 64	8	30%	61,67
2	Sudah Mencapai KKM	65 – 100	19	70%	

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

1. Tahap Perencanaan

- a. Melihat kurikulum, dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA materi bagian daun dan fungsinya dengan menggunakan metode kontekstual Teaching dan Learning (terlampir)
- b. Menyiapkan lembar kerja yang akan diisi oleh siswa (terlampir)
- c. Menyusun lembar instrument yang akan digunakan oleh observer sebagai acuan penilaian dan pengamatan tindakan para siswa (terlampir)

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dalam rencana pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi berdasarkan urutan langkah-langkah pembelajaran.

Langkah selanjutnya siswa mengerjakan soal-soal evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

3. Tahap Observasi dan Monitoring

Pada tahap ini peneliti bersama observer yang juga teman sejawat menganalisis proses kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Analisis ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingkat keaktifan, kerja sama dan kreatifitas dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu juga menganalisis kekurangan-kekurangan dan kelebihan peneliti dalam mengajar. Hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan hasil yang lebih baik, artinya terjadi perubahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan dalam kegiatan belajar sebelumnya.

4. Tahap refleksi

Setelah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dan telah diamati oleh observer. Kegiatan akhir yang akan dilakukan berikutnya adalah refleksi. Peneliti dan observer melakukan diskusi tentang data-data yang telah diperoleh baik dalam proses pembelajaran berlangsung melalui hasil observasi dan dan hasil belajar

siswa. Hal ini dilakukan untuk membahas kekurangan dan kelebihan proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini. Ternyata pada penggunaan kontekstual Teaching dan Learning dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan antusias dan minat siswa. Hal ini terlihat dari keaktifan dan perhatian siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan kontekstual Teaching dan Learning.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan observer dan guru, ditemukan beberapa kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan kelas pada siklus

I. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I yaitu : masih ada siswa yang kurang menunjukkan respon positif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari kelemahan di atas dapat diperoleh data bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran IPA sudah tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada pelajaran IPA materi Bagian Daun dan Fungsinya adalah 65. Namun belum memuaskan perlu ditindak lanjuti pada siklus II. Adapun hasil belajar pada tindakan siklus I disajikan pada data sebagai berikut:

Tabel Perolehan Data Hasil Belajar Siklus I

No	Kriteria	Jumlah data (Rentang Nilai)	Jumlah	%	Nilai Rata-Rata
1	Belum mencapai KKM	50 – 64	18	67%	61,67
2	Sudah mencapai KKM	65 – 100	9	33%	

Dari data laporan di atas pada kegiatan refleksi dan analisis data yang diperoleh pada siklus I, Ternyata hasil belajar IPA pada materi “Bagian Daun dan Fungsinya” belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Siswa yang belum mencapai KKM

yaitu sebanyak 19 orang yakni sebesar 67% ,dan yang sudah mencapai KKM sebanyak 9 orang yakni sebesar 33%.

Berdasarkan masalah-masalah yang terdapat pada siklus I, maka peneliti dan observer menyimpulkan perlu adanya tindak lanjut atau dilanjutkan pada siklus II dengan

perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih sempurna.

3 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

1. Tahap Perencanaan

- a. Melihat kurikulum, dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA materi Bagian Daun dan Fungsinya dengan menggunakan kontekstual Teaching dan Learning (terlampir).
- b. Membuat lembar kerja yang akan diisi oleh siswa (terlampir)
- c. Menyusun lembar instrument yang akan digunakan oleh observer sebagai acuan penilaian dan pengamatan tindakan para siswa (terlampir)

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran juga sesuai dengan rencana pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi berdasarkan urutan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Dimana kalau pada siklus I hanya guru yang banyak berperan dalam proses pembelajaran, tapi pada siklus II ini siswa ikut terlibat langsung dalam mengidentifikasi jenis-jenis bangun dengan menggunakan kontekstual Teaching dan Learning.

Langkah selanjutnya siswa mengerjakan soal-soal evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur sejauh

mana tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

3. Tahap Observasi dan Monitoring

Ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, peneliti sendiri dan juga observer yang merupakan teman sejawat juga melakukan observasi, untuk mendapatkan bahan-bahan masukan untuk di analisis pada tahap refleksi. Yang berguna untuk mengetahui sejauh mana sudah ketercapaian tujuan yang sudah ditentukan, dan pada tahap ini peneliti bersama observer yang juga teman sejawat menganalisis proses kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Analisis ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingkat keaktifan, kerja sama dan kreatifitas dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu juga menganalisis kekurangan-kekurangan dan kelebihan peneliti dalam mengajar. Hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa selama kegiatan pembelajaran sudah menunjukkan hasil yang lebih baik, artinya terjadi perubahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan dalam kegiatan belajar sebelumnya.

Di sini para siswa terlihat lebih aktif hal ini dikarenakan para siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi jenis-jenis Bagian Daun dan Fungsinya, dibandingkan pada siklus I, pada

siklus II ini para siswa terlihat lebih aktif dan memperhatikan pelajaran.

4. Tahap Refleksi

Setelah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dan telah diamati oleh observer, kegiatan akhir yang akan dilakukan pada tahap berikutnya adalah refleksi. Guru dan observer melakukan diskusi data-data yang telah diperoleh baik dalam proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi dan hasil belajar siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Pada siklus II ini hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan baik dalam keaktifan maupun hasil belajar para siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan observer dan guru, ditemukan beberapa kemajuan yang terjadi pada siklus II ini, diantaranya:

- a. Proses pembelajaran yang dilakukan pada saat guru menerangkan dengan menggunakan kontekstual Teaching dan Learning terlihat lebih efektif dan lebih efisien.
- b. Dibandingkan siklus I, sudah ada kemajuan pada siklus II ini, hal ini dikarenakan para siswa sudah menunjukkan respon yang positif pada saat proses pembelajaran. Para siswa sudah mulai aktif, mau memperhatikan pelajaran, tidak banyak yang mengobrol dan

bercanda, serta mau bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dari 27 siswa, seluruhnya terlihat aktif, hal ini lebih baik dibandingkan dengan siklus I yang telah dilakukan sebelumnya.

- c. Dan lembar pengamatan yang diisikan oleh observer pada saat guru melakukan proses belajar mengajar pada siklus II ini sudah ada kemajuan dan perbaikan yang dilakukan oleh guru. Presentasi kualitas pembelajaran IPA sudah sangat baik dengan ketuntasan belajar mencapai 89% dan memperoleh nilai rata-rata 70,56.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus II ini, melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, sudah menunjukkan kemajuan pada hasil belajar para siswa di siklus II ini. Yang dinilai dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, rata-rata kelas dari hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan peningkatan nilai dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yang ditentukan oleh sekolah tersebut yaitu 65. Para siswa mendapatkan nilai rata-rata dari hasil evaluasi yang telah dilakukan mendapatkan 70,56, hal ini menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya mendapatkan nilai

rata-rata 61,67 dengan perolehan data

sebagai berikut:

Tabel Perolehan Data Hasil Belajar Siklus II

No	Kriteria	Jumlah data (Rentang Nilai)	Jumlah	%	Nilai Rata-Rata
1	Belum mencapai KKM	50 – 64	3	11 %	70,56
2	Sudah mencapai KKM	65 – 100	27	89%	

Berikut secara lengkap data perbandingan peningkatan hasil belajar mulai dari kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat juga di perjelas pada grafik sebagai berikut;

4 Pembahasan Tiap Siklus

Pembelajaran pada kondisi awal hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sebelum menggunakan kontekstual Teaching dan Learning yaitu nilai rata-ratanya 61,67 dengan ketuntasan belajar sebesar 30% atau hanya 8 siswa yang sudah mencapai KKM. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran IPA masih menggunakan metode ceramah, siswa hanya duduk dan mendengarkan. Guru menjelaskan materi sehingga keterlibatan siswa kurang didalam proses pembelajaran tersebut. Ini menyebabkan turunnya minat belajar para siswa yang dapat berdampak negativ pada hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I ternyata belum adanya peningkatan hasil belajar yaitu nilai rata-rata siswa mencapai 61,67 dengan ketuntasan belajar sebesar 33%

atau sebanyak 9 siswa yang sudah mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan kontekstual Teaching dan Learning belum dapat membangkitkan minat belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar. Oleh sebab itu peneliti melanjutkan pada tindakan siklus II dengan merevisi segala kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada siklus II ternyata terjadi peningkatan, yang mana nilainya mencapai 70,56 dengan ketuntasan belajar mencapai 89%, sedangkan pada siklus I hanya mendapat 61,67 dengan ketuntasan belajar mencapai 33%. Jelas terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan para siswa sudah menunjukkan respon yang positif pada saat proses pembelajaran. Para siswa sudah mulai aktif, mau memperhatikan pelajaran dan mau melakukan kegiatan membuat Bagian Daun dan Fungsinya, tidak banyak yang mengobrol dan bercanda, serta

mau bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu melanjutkan tindakan untuk siklus selanjutnya karena hasil yang dicapai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditentukan dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil sesuai dengan yang peneliti harapkan.

E. Simpulan

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang harus dapat meningkatkan hasil belajar pada diri siswa. Sehingga guru sebagai fasilitator harus dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih hidup suasananya dan tidak membosankan dalam belajar. Maka dari itu guru harus mampu menggunakan pendekatan metode-metode serta model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa yang sesuai dengan konteks siswa dan konteks lingkungannya sehingga dalam kehidupannya lebih bermakna, karena apa yang telah dipelajarinya merupakan suatu proses pengalaman yang sangat berguna bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual

teaching dan *learning* terbukti efektif dan efisien dalam meningkatkan pembelajaran IPA. Keefektifan pembelajaran ditandai dengan proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memroses bahan pelajarannya. Menggunakan pendekatan kontekstual *teaching* dan *learning* dalam kegiatan belajar mengajar, juga dapat melatih peserta didik dalam menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga aktifitas dan hasil belajar siswa meningkat serta bermakna di dalam kehidupan siswa kelak

Keefektifan dalam penggunaan pendekatan kontekstual *teaching* dan *learning* ditunjukkan dengan adanya peningkatan terjadi pada siswa yaitu siswa yang sebanyak 27 orang dianggap sudah menguasai kompetensi dasar pada pembelajaran IPA, karena secara persentase terjadi peningkatan dalam ketuntasan belajar dari 33% menjadi 89% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual *teaching* dan *learning* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskandar, Srini. M. 2001. *Pendidikan Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kurikulum 2004. *Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. 2003. Jakarta: School Development Project)
- Mulyani, Sumantri, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas
- Muslich, Mansur. 2007. *Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparno, Paul. 2000. *Filsafat Konstruktifisme Dalam Pendidikan*. Kanisius Yogyakarta. KTSP Pembelajaran
- Sagala Saiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sutanto et.al. 2004. Sains: Klaten: Sahabat
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Tiori dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana